

FILM K.H. AHMAD SANUSI “SANG PEMIKIR DAN PEJUANG” REPRESENTASI UNSUR KESUNDAAN DENGAN TOKOH PAHLAWAN SUKABUMI

Heri Almi Maulana¹⁾, Arief Johari²⁾

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Teknik dan Desain, Universitas Nusaputra
Jl. Raya Cibolang No. 21 Sukabumi, 43152, Jawa Barat, Indonesia.

Email: hermaulana6@gmail.com

Abstrak

Film merupakan salah satu media informasi dan komunikasi yang banyak diminati banyak orang, tidak sedikit film mengangkat kisah nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat sebagai penggambaran sejarah yang pernah terjadi sesuai keadaan pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan perjuangan yang disampaikan dalam tanda dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis semiotika yang mengkaji tanda-tanda kepada sebuah film, dengan berkaitan antara perjuangan pahlawan Sukabumi dan unsur kesundaan, seperti atribut-atribut kesundaan mulai dari kain batik, tas rotan khas sunda, hingga penggambaran rumah sunda tempo dulu. Hasil penelitian dan analisis, dijelaskan dengan makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Film dijadikan media efektif untuk *Merefrest* sejarah, terutama sejarah perjuangan dan kaitan unsur kesundaan di Sukabumi. Film Sang Pemikir dan pejuang digunakan Pemerintah Kota Sukabumi sebagai media untuk mensosialisasikan peran penting K.H Ahmad Sanusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dengan menampilkan sebagai tokoh utama sebagai figur Keagamaan, kebudayaan dan kenegarawan. Film Sang Pemikir dan Pejuang merupakan tokoh pahlawan nasional yang menjadikan kebanggaan masyarakat Sukabumi.

Kata Kunci: Film, Analisis Semiotika, Tokoh Pahlawan Sukabumi, dan Unsur Kesundaan.

Abstract

Film is one the information and communication media that is much in demand by many people, not a few films that tell the true or true story that happened in society as a depiction of history that has happened according to the circumstances at that time.. This study aims to determine the meaning and struggle conveyed in signs and symbols. The research method used is descriptive qualitative method with semiotic analysis from Roland Barthes. uses semiotic analysis that examines the signs of a film, relating to the struggle of the heroes of Sukabumi and elements of Sundanese, such as Sundanese attributes ranging from batik cloth, Sundanese rattan bags, to depictions of old Sundanese houses. From the results of research and analysis, it is explained by the meaning of denotation, meaning of connotation and myth. Films are used as an effective medium to Refresh history, especially the history of struggle and the connection with Sundanese elements in Sukabumi. The film The Thinkers and Fighters was used by the Sukabumi City Government as a medium to socialize the important role of KH Ahmad Sanusi in the struggle for Indonesian independence, by presenting him as the main figure as a religious, cultural and statesman figure. Sukabumi.

Keywords: Film, Semiotic Analysis, Sukabumi Hero, Elements of Sundanese.

Correspondence author: Heri Almi Maulana, hermaulana6@gmail.com, Sukabumi, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pada awal kemunculannya Film hanya dijadikan salah satu media hiburan saja, baik di kalangan anak-anak maupun dewasa. Akan tetapi, pada perkembangannya, film bisa dimaknai sebagai media informasi, baik dalam agama, politik, ekonomi budaya, sosial maupun sejarah. Dalam film ada makna dan cerita yang dapat diambil sebagai nilai-nilai positif maupun negatif. Dalam hal ini, bisa dijadikan sebagai rujukan untuk media pembelajaran. Seperti halnya film Sang Pemikir dan Pejuang yang diangkat dari kisah nyata, sebagai representasi tokoh pahlawan asal Sukabumi K.H. Ahmad Sanusi, dengan unsur kesundaan. Selain itu, dijadikan rujukan sebagai penggambaran sejarah dari perjuangan pahlawan-pahlawan Sukabumi dari penjajahan kolonial Belanda dan Jepang.

Wirianto dalam Riwu (2016) berpendapat bahwa, film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, dan makna konotasi, dan mitos. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan keterkaitan Film Kh. Ahmad Sanusi Sang Pemikir dan Pejuang dengan unsur-unsur kebudayaan sunda.

Pada penelitian ini penulis menganalisis dengan kajian semiotika Roland Barthes karena memaknai tanda adalah proses komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah, “Bagaimana representasi unsur kesundaan dengan tokoh pahlawan Sukabumi dari tanda dan simbol dalam film *Sang Pemikir dan Pejuang*?”.

METODE PENELITIAN

Sugiono dalam Johari, (2016:34) mengatakan bahwa metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Hal ini muncul tujuan penulis bahwa dalam menentukan makna film dibutuhkan analisa yang dapat merubah paradigma penonton, terutama dalam sejarah dan kebudayaan yang keberadaan nyata.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes karena memaknai tanda adalah proses komunikasi. Penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. (Kountur dalam Tinarbuko, 2009)


HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda-tanda dalam Film K.H. Ahmad Sanusi “Sang Pemikir dan Pejuang” dalam pergolakan nasional sebagai representasi sejarah sunda dan tokoh pahlawan Sukabumi. Dalam penelitian pada film ini akan dilakukan dua tahap. Pertama dengan mengelompokkan data berdasarkan analisis yang berkaitan dengan makna pada perspektif film. Kemudian menganalisis makna tanda-tanda atau simbol-simbol dalam film melalui uraian-uraian yang bersifat menjelaskan untuk mengetahui mengapa muncul untuk representasi tersebut. Sementara tahap kedua, merumuskan analisis yang sudah dilakukan pada tahap pertama. *Scene* yang akan dipilih dalam analisis nantinya yaitu melalui tahapan pemilihan potongan-potongan adegan dalam film. Dalam representasi sejarah kesundaan dengan tokoh pahlawan Sukabumi, yakni K.H. Ahmad Sanusi.

Adegan-adegan yang diambil merupakan representasi tokoh pahlawan sukabumi dengan unsur kesundaan yang menggambarkan tokoh K.H. Ahmad Sanusi pada film ini. Ada lima adegan yang diambil oleh penulis, dianggap mewakili unsur kesundaan pada sejarah tokoh K.H. Ahmad Sanusi. Pertama, adegan pada kelahiran K.H. Ahmad Sanusi; kedua, K.H. Ahmad Sanusi mendapat pendidikan agama pertama secara tradisional dari ayahnya; ketiga, K.H. Ahmad Sanusi menempuh perjalanan jauh untuk belajar di Pesantren, keempat, adegan penangkapan dan penahanan K.H. Ahmad Sanusi oleh Kolonial Belanda; dan yang terakhir, adegan K.H. Ahmad Sanusi pada situasi sidang PBUPKI.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Gambar 1

Tabel 1 Adegan kelahiran K.H. Ahmad Sanusi


Gambar 1 (<i>Scene 1</i>)	Visual/Teknik Kamera
 <p data-bbox="277 1189 874 1218">Gambar 1 Adegan Kelahiran sosok KH Ahmad Sanusi.</p>	<p data-bbox="938 831 1155 860">Angle : Eye Level</p> <p data-bbox="938 898 1326 927">Frame Size : Medium Shot (MS)</p>
<p data-bbox="240 1225 1356 1323">Denotasi : Adegan ini menceritakan kelahiran seorang bayi yaitu K.H. Ahmad Sanusi, di Kampung Cantayan, Desa Cantayan, Onderdistrik Cikembar Distrik Cibadak, Apdeling Sukabumi Hindia Belanda. Pada tanggal 03 Muharam 1036 H atau 18 September 1889.</p>	
<p data-bbox="240 1337 1356 1469">Konotasi : Makna konotasi pada gambar ini tanda bahwa seorang bapak yang keluar dari ruangan dan menggendong bayi sebagai pertanda kelahiran seseorang. Bapak tersebut menggendong bayi dengan erat. Ditambah dengan banyaknya orang tua dan anak-anak yang melihat bayi tersebut menandakan suasana haru pada saat itu.</p>	
<p data-bbox="240 1485 1356 1677">Mitos : Untuk Bayi yang baru lahir dalam Islam sebagai agama paripurna telah memiliki seperangkat ajaran untuk menyambut kelahiran anak. Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita beberapa sunah yang mengiringi kelahiran bayi, seperti azan dan ikamah saat lahir, teknik, memberi nama yang baik, akikah dan sebagainya. Sunah-sunah nabi ini hendaklah kita realisasikan sebagai langkah awal untuk mendidik anak-anak kita dengan pendidikan Islam. (Abu Ahmad, 2013)</p>	
<p data-bbox="240 1722 1356 1821">Unsur Kesundaan : Diperlihatkan pada bayi mengenakan kain batik, menunjukkan kain batik identik dengan Budaya Indonesia, tidak terkecuali pada budaya kesundaan yang memiliki batik tersendiri.</p> <p data-bbox="240 1821 1356 1881">Dalam hal ini, ketika seorang bayi dilahirkan, biasanya orang tua dahulu mengenakan kain batik pada bayinya, sebagai tradisi turun temurun.</p>	

Beliau adalah putra ketiga dari kedelapan bersaudara, buah hasil pernikahan K.H. Abdurrahim bin H. Yasin merupakan keturunan dari Syekh Abdul Muhyi penyebar Islam di

daerah Tasikmalaya, sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Cantayan dengan Istri Ibu Empok, K.H. Ahmad Sanusi dibesarkan keluarganya dalam lingkungan yang islami di Pesantren Cantayan hingga ia berusia 16 tahun.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Gambar 2

Tabel 2 Adegan dari Kediaman K.H. Ahmad Sanusi

Gambar 2 (<i>Scene</i> , 3)	Visual/Teknik Kamera
 <p data-bbox="240 996 906 1059">Gambar 2 Adegan K.H. Ahmad Sanusi mendapat pendidikan agama pertama secara tradisional dari ayahnya.</p>	<p data-bbox="935 629 1171 663">Angle : <i>Hight Level</i></p> <p data-bbox="935 696 1273 730">Frame Size : <i>Long Shot (LS)</i></p>
<p data-bbox="228 1059 1361 1131">Denotasi : Memperlihatkan K.H. Ahmad Sanusi mendapat pendidikan agama pertama secara tradisional dari ayahnya.</p>	
<p data-bbox="228 1131 1361 1234">Konotasi : Sebuah keluarga berkumpul, terdapat seorang bapak, dua anak laki-laki, dan satu anak perempuan, terlihat seorang bapak membuka sebuah kitab/buku, dan menjelaskan isi dari kitab/buku tersebut.</p>	
<p data-bbox="228 1234 1361 1402">Mitos : Dalam keluarga orang tua mendidik anak-anaknya dalam upaya sosialisasi bagi anak-anak, menanamkan sopan santun, tata krama, norma atau nilai dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang tugasnya meletakkan dasar perkembangan anak. Oleh karena itu, dapat dipahami betapa pentingnya bimbingan orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya.</p>	
<p data-bbox="228 1402 1361 1467">Unsur Kesundaan : Pada adegan ini terlihat dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu, memiliki motif khas sunda, dan terdapat pada rumah-rumah sunda tempo dulu.</p>	

Setelah menginjak dewasa, ia melanjutkan pendidikannya ke beberapa pondok pesantren di Jawa Barat seperti Cianjur, Garut dan Tasikmalaya. Hal ini untuk memperdalam pelajaran agama, juga untuk menambah pengalaman dan memperluas pergaulan dengan masyarakat.

Saat menginjak usia 17 tahun, K.H. Ahmad Sanusi memperdalam pengetahuan agama islamnya dengan nyantri keberbagai pesantren yang ada di Jawa Barat, 12 pesantren baik di wilayah maupun di luar Sukabumi pernah dimasuki Ahmad Sanusi. Setelah 4 setengah tahun menuntut ilmu keislaman diberbagai pesantren di Jawa Barat pada tahun 1909.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Gambar 3

Tabel 3 Adegan dari Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi

Gambar 3 (<i>Scene</i> , 5)	Visual/Teknik Kamera

 <p>Gambar 3 Adegan K.H. Ahmad Sanusi menempuh perjalanan jauh untuk belajar di Pesantren.</p>	<p>Angle : <i>Hight Level</i></p> <p>Frame Size : <i>Long Shot (LS)</i></p>
<p>Denotasi : Saat menginjak usia 17 tahun, K.H. Ahmad Sanusi memperdalam pengetahuan agama islamnya dengan nyantri keberbagai pesantren yang ada di Jawa Barat.</p>	
<p>Konotasi : Seorang pemuda memakai baju hitam dengan peci dan sarung. Menggendong tas terbuat dari rotan terlihat menanjaki perbukitan untuk menempuh perjalanan jauh.</p>	
<p>Mitos : tidak ada mitos pada adegan ini</p>	
<p>Unsur Kesundaan : Tedapat tas terbuat dari rotan, yang mengimplementasikan pada tas Sikabayan. Sikabayan merupakan tokoh sentral dalam aspek kebudayaan, tidak terkecuali pada aspek kesandang dipakainya. Seperti halnya tas rotan ini.</p>	

Dalam adegan ini, K.H. Ahmad Sanusi berjuang untuk menimba ilmu diberbagai pesantren di Jawa Barat, seperti Cianjur, Garut dan Tasikmalaya. Setelah merasa cukup menimba ilmu di tanah air. Kemudian Ahmad Sanusi berangkat ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji serta melanjutkan pendidikannya selama lima tahun.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Gambar 4

Tabel 4 Adegan dari Penangkapan K.H. Ahmad Sanusi

Gambar 4 (<i>Scene, 7</i>)	Visual/Teknik Kamera
 <p>Gambar 4 Adegan Penangkapan dan penahanan K.H. Ahmad Sanusi oleh Kolonial Belanda</p>	<p>Angle : <i>Eye Level</i></p> <p>Frame Size : <i>Medium Long Shot (MLS)</i></p>
<p>Denotasi : Dapat dilihat aparat keamanan kolonial Belanda menangkap dan mengintrogasi K.H. Ahmad Sanusi, karena dikaitkannya dengan perlawanan rakyat di Cimareme, sehingga K.H. Ahmad Sanusi dipenjara dan diasingkan.</p>	


Konotasi : Dalam gambar tersebut dapat dilihat makna konotasi bahwa tiga orang aparat keamanan Belanda menangkap seorang tokoh ulama, dilihat dari pakaian yang sopan. Salah seorang aparat duduk di atas meja dan mengintrogasi seorang ulama dengan sorot mata yang tajam, menandakan suasana tegang.
Mitos : tidak ada mitos pada adegan ini
Unsur Kesundaan : tidak ada mitos pada adegan ini

Dalam adegan kedekatan K.H. Ahmad Sanusi dengan Sarekat Islam ini membuat was-was pemerintah kolonial Belanda, sebagai ulama yang dikenal sebagai ahli tafsir Al- Quran K.H. Ahmad Sanusi sangat memahami kandungan makna ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan persamaan hak harga diri dan kemerdekaan. Karena kedalaman ilmunya ini pemerintah kolonial Belanda khawatir dengan aktivitas dan dukungan K.H. Ahmad Sanusi terhadap Sarekat Islam, karena itu pada tahun 1919 tak lama setelah pecah perlawanan rakyat di Cimareme dikaitkan dengan Sarekat Islam Afdeling B, aparat keamanan kolonial menangkap K.H. Ahmad Sanusi. Namun, setelah 7 hari ditahan aparat kolonial melepaskan K.H. Ahmad Sanusi karena tuduhan yang dialamatkan kepada K.H. Ahmad Sanusi tidak terbukti.

Sebenarnya sampai sekarang saya belum menemukan bukti apakah dari proses verbal atau bukti persidangan atau apa keterkaitan antara K.H. Ahmad Sanusi dengan peristiwa Cimareme, tetapi itu menjadi salah satu alasan Belanda untuk menghentikan Karisma Kyai Ahmad Sanusi di kalangan Masyarakat. Tahun 1919 dari peristiwa Cimareme dan kemudian Belanda menyatakan bahwa Kyai Ahmad Sanusi terindikasi terlibat. Ditangkaplah beliau tujuh hari tujuh malam ditahan di penjara Sukabumi. Akan tetapi kemudian sempat dilepas, karena memang tidak ada indikasi yang kuat terhadap peristiwa tersebut.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Gambar 5

Tabel 5. Adegan K.H. Ahmad Sanusi Rapat BPUPKI

Gambar 1, (<i>Scene 9</i>)	Visual/Teknik Kamera
 <p data-bbox="347 1682 810 1713">Gambar 5 Adegan Situasi Sidang PBUPKI</p>	<p data-bbox="943 1305 1157 1339">Angle : <i>Eye Level</i></p> <p data-bbox="943 1373 1281 1406">Frame Size : <i>Long Shot (LS)</i></p>
<p data-bbox="236 1713 1361 1850">Denotatif : Menunjukkan bahwa pada zaman penjajahan Jepang K.H. Ahmad Sanusi juga menjadi anggota BPUPKI pada sidang BPUPKI tanggal 10 Juli 1945, K.H. Ahmad Sanusi ikut terlibat dalam perdebatan memikirkan bentuk negara yang sedang dibentuk apabila Indonesia merdeka.</p>	
<p data-bbox="236 1850 1361 1948">Konotatif : Dapat dilihat dari sekumpulan tokoh-tokoh berada duduk di kursi dengan suasana serius, terdapat salah seorang mengeluarkan pendapat dan yang lainnya mendengarkan pendapatnya tersebut. Rapat merupakan sarana yang penting bagi komunitas untuk</p>	

mendapatkan dan memberikan informasi, untuk merundingkan atau memutuskan atau untuk menghasilkan sesuatu.

Mitos : tidak ada mitos pada adegan ini

Unsur Kesundaan : Tidak ada unsur kesundaan dalam adegan ini.

Adegan ini menunjukkan bahwa Pada zaman penjajahan Jepang K.H. Ahmad Sanusi juga menjadi anggota BPUPKI pada sidang BPUPKI tanggal 10 Juli 1945, K.H. Ahmad Sanusi ikut terlibat dalam perdebatan memikirkan bentuk negara yang sedang dibentuk apabila Indonesia merdeka, dalam sidang ini menteri Susanto mengusulkan agar bentuk negara Indonesia nantinya berbentuk kerajaan usulan ini ditentang oleh Muhammad Yamin yang menghendaki bentuk negara ini berbentuk republik, saat itu K.H. Ahmad Sanusi berusaha menengahi dua usulan bentuk negara ini, dengan mengusulkan agar Indonesia berbentuk Imamah yang dipimpin seorang Imam.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan Semiotika dan Sinematografi saling berkaitan satu sama lain, film merupakan gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Semiotika adalah semiotika adalah ilmu yang meneliti tentang tanda, dengan proses Semiosis adalah proses di mana tanda berfungsi sebagai representasi dari apa yang ditandai. Sinematografi merupakan sinematografi bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak, Film "Sang Pemikir dan pejuang" sebagai refresentasi tokoh pahlawan asal Sukabumi, K.H. Ahmad Sanusi, bisa didapat dari simbol atau tanda dan sinematografinya,

Selain itu, dalam Film "Sang Pemikir dan Pejuang", dapat merefresentasikan K.H. Ahmad Sanusi Sebagai pahlawan asli Sukabumi, dilihat dari unsur-unsur kesundaan yang terdapat dalam film "Sang Pemikir dan Pejuang" tersebut, walaupun tidak semua adegan terdapat unsur kesundaanya, akan tetapi dapat mewakili adegan-adegan lainnya terdapat unsur kesundaanya, seperti terlihat di adegan gambar 1, gambar 2, dan gambar 3, dapat menjelaskan bahwa K.H. Ahmad Sanusi tidak hanya hanya sebagai tokoh keagamaan dan kenegarawanan, tetapi dapat menjadi tolok ukur perkembangan budaya kesundaan di Sukabumi. Selain itu, K.H. Ahmad Sanusi menjadi salah satu perumus bentuk negara Indonseia dibuktikan dalam sidang BPUPKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Johari, A. (2016). Representasi mitos dan makna pada visual lambang daerah. *RITME*, 2(1), 32-49.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Munandi, S. (2015). *K.H. Ahmad Sanusi: Sang Pemikir Dan Pejuang. Sukabumi*.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *DEIKSIS*, 10(03), 212-223.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika komunikasi visual*: Yogyakarta: Jalasutra.